

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN MANGGIS
BULAN APRIL**



OLEH

**I GEDE ADNYANA, S.Pd.
NO. REG. 18.05.19951010044**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjaluh dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 30 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Manggis


(I Gede Adnyana, S.Pd.)
No.Reg. 18.05.19951010044

DAFTAR ISI

- 1. COVER**
- 2. KATA PENGANTAR**
- 3. DAFTAR ISI**
- 4. RKB (Rencana Kerja Bulanan)**
- 5. SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN**
- 6. LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUHAN**
 - **LAPORAN BIMBINGAN TATAP MUKA**
 - a. **MATERI**
 - b. **DARTAR HADIR**
 - c. **DOKUMEN FOTO**
 - **PENYULUHAN MELALUI MEDIA SOSIAL**
 - **PELAYANAN KONSULTASI PERORANGAN / KELOMPOK**
 - **TUGAS PENYULUH LAINNYA**



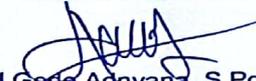
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Registrasi : 18.05.19951010044
Wilayah Tugas : Desa Adat Angantelu dan Desa Adat Gegelang.
Kecamatan : Manggis

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	Krama banjar adat Labuan	Bimbingan dan pembinaan	Hari suci tumpek Klurut	Untuk memahami makna hari suci tumpek Klurut	Sabtu, 6 April 2024
2	Krama banjar adat Kaler	Bimbingan dan pembinaan	Hari suci tumpek Klurut	Untuk memahami makna hari suci tumpek Klurut	Minggu, 7 April 2024
3	Krama banjar adat Kelod	Bimbingan dan pembinaan	Hari suci tumpek Klurut	Untuk memahami makna hari suci tumpek Klurut	Sabtu, 13 April 2024
4	Krama banjar adat Pangi Tebel	Bimbingan dan pembinaan	Hari suci tumpek Klurut	Untuk memahami makna hari suci tumpek Klurut	Minggu, 14 April 2024
5	Krama banjar adat Telengan Tengah	Bimbingan dan pembinaan	Hari suci tumpek Klurut	Untuk memahami makna hari suci tumpek Klurut	Sabtu, 20 April 2024
6	Krama banjar adat Gegelang Kaler	Bimbingan dan pembinaan	Hari suci tumpek Klurut	Untuk memahami makna hari suci tumpek Klurut	Minggu, 21 April 2024
7	Krama banjar adat Pakel	Bimbingan dan	Hari suci tumpek	Untuk	Sabtu, 27 April 2024

		pembinaan	Klurut	memahami makna hari suci tumpek Klurut	
8	Krama banjar adat Panggung	Bimbingan dan pembinaan	Hari suci tumpek Klurut	Untuk memahami makna hari suci tumpek Klurut	Minggu, 28 April 2024

Amlapura, 30 April 2024
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 (I Gede Adnyana, S.Pd.)
 No.Reg. 18.05.19951010044

Mengetahui,
 Koordinator Penyuluh Agama
 Hindu
 Kecamatan Manggis


 (I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)
 NIP. 19870202 201101 1 004


 (I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
 NIP. 19920712 202321 2 058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Registrasi : 18.05.19951010044
Wilayah Tugas : Desa Adat Angantelu dan Desa Adat Gegelang
Kecamatan : Manggis

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan April Tahun 2024. Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 30 April 2024
Kasi Ura Hindu
KanKemenag Kab. Karangasem



(I. Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : April TAHUN 2024

- I. NAMA : I GEDE ADNYANA, S.Pd.
II. WILAYAH BINAAN : DESA ADAT ANGATELU DAN DESA ADAT GEGELANG.
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI / TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	Ngenter persembahyangan	Rabu, 3 April 2024	Pura Silayukti		Jam 09.30 – Selesai
2	Ngenter persembahyangan	Jumat, 5 April 2024	Pura Telaga Mas		Jam 09.30- Selesai
3	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 6 April 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Tumpek Klurut / Krama banjar adat Labuan	Jam 19.00 - Selesai
4	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 7 April 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Tumpek Klurut / Krama banjar adat Kaler	Jam 09.00 - Selesai
5	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 13 April 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Tumpek Klurut / Krama banjar adat Kelod	Jam 08.00 – Selesai
6	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 14 April 2024	Desa Adat Angantelu	Hari Suci Tumpek Klurut / Krama banjar adat Pangi Tebel	Jam 09.00 – Selesai

7	Koordinasi dan Konsultasi	Rabu, 17 April 2024	Desa Adat Gegelang	Pembentukan paiketan pemangku Desa Adat Gegelang	Jam 13.00- Selesai
8	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 20 April 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Tumpek Klurut / Krama banjar adat Telengan Tengah	Jam 08.00- Selesai
9	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 21 April 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Tumpek Klurut / Krama banjar adat Gegelang Kaler	Jam 08.30- Selesai
10	Bimbingan dan pembinaan	Sabtu, 27 April 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Tumpek Klurut / Krama banjar adat Pakel	Jam 08.00 – Selesai
11	Bimbingan dan pembinaan	Minggu, 28 April 2024	Desa Adat Gegelang	Hari Suci Tumpek Klurut / Krama banjar adat Panggung	Jam 09.00 – Selesai
12	4 kali bimbingan dan pembinaan melalui media sosial	April 2024		Bhakti Sejati dalam Nawavidha Bhakti, Sad Anu Darsana (Perenungan Hidup), Konsep Karma Phala, dan Jadilah manusia yang setia.	

IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- b. Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.

- c. Warga binaan sangat responsif terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 30 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Gede Adnyana, S.Pd.)
No.Reg. 18.05.19951010044

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Manggis


(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari,
S.Pd.H)
NIP. 19870202 201101 1 004


(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)
NIP. 19920712 202321 2 058

TUMPEK KRULUT HARI *VALENTINE* VERSI UMAT HINDU BALI

I. PENDAHULUAN

Hari *valentine* bukan lagi suatu hal baru di kalangan kaum milenial saat ini. Banyak anak muda di Indonesia tak terkecuali di Bali sangat antusias merayakan hari yang jatuh tanggal 14 Februari tiap tahunnya. Hari tersebut dirayakan sebagai suatu perwujudan cinta kasih seseorang. Perwujudan yang bukan hanya untuk sepasang muda-mudi yang sedang jatuh cinta namun, hari tersebut memiliki makna yang lebih luas lagi. Di antaranya kasih sayang antara sesama, pasangan suami-istri, orang tua-anak, kakak-adik dan lainnya. Sehingga *valentine's day* biasa disebut pula dengan hari kasih sayang.

Pada bulan Februari, kita selalu menyaksikan media massa, mal-mal, pusat-pusat hiburan bersibuk-ria berlomba menarik perhatian para remaja dengan menggelar pesta perayaan yang tak jarang berlangsung hingga larut malam bahkan hingga dini hari. Semua pesta tersebut bermuara pada satu hal yaitu *Valentine's Day*. Biasanya mereka saling mengucapkan selamat hari Valentine, berkirim kartu dan bunga, saling bertukar pasangan, saling curhat, menyatakan sayang atau cinta karena anggapan saat itu adalah "hari kasih sayang".

Sebetulnya umat Hindu Bali memiliki hari kasih sayang seperti Hari Valentine, namun sedikit orang yang mengetahui tentang hal tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan pemahaman kaum muda hingga menganggap hari Valentine versi Hindu Bali kurang kekinian dan tidak relevan di zaman sekarang. Ungkapan kasih sayang tidak sebatas pada kekasih saja melainkan semua orang tanpa terkecuali. Jati diri Bali sebetulnya telah mengimplementasikan kasih sayang kepada semua insan hidup semesta akan tetapi pemahaman akan filosofinya masih sangat kurang.

Hari kasih sayang versi Hindu Bali yaitu tumpek krulut adalah upacara yadnya yang dirayakan setiap Sabtu Kliwon wuku krulut. Bertepatan dengan itu umat Hindu Bali mengadakan persembahan kepada Hyang Iswara sebagai dewa keindahan. Sesungguhnya hari tumpek krulut berhubungan dengan ritual yang berhubungan dengan gamelan atau alat musik tradisional yang mengeluarkan suara keindahan yang suci. Upacara dilakukan dengan tujuan

agar perangkat suara memiliki suara keindahan dan taksu. Taksu dan keindahan akan melahirkan gerakan indah sebagai unsur seni. Atas keindahan tersebut, seni bisa menjadi hiburan yang dapat mengahorminasi kehidupan.

Dalam Lontar Sundarigama menyebutkan hari suci ini sebagai hari untuk mengupacarai bunyi-bunyian (Wikarman dan Sutarya, 2005), tetapi beberapa ahli menyebutkan Tumpek Krulut berasal dari kata lulut yang artinya kasih sayang sehingga dikaitkan dengan hari kasih sayang. Secara faktual, hari suci ini digunakan untuk memuja bunyi-bunyian seperti gambelan Gong. Sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi akan keterkaitan Tumpek Krulut sebagai Hari Kasih Sayang Versi Umat Hindu Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Valentine

Perayaan hari Valentine termasuk salah satu hari raya bangsa Romawi paganis (penyembah berhala), di mana penyembahan berhala adalah agama mereka semenjak lebih dari 17 abad silam. Perayaan valentine tersebut merupakan ungkapan dalam agama paganis Romawi yaitu kecintaan terhadap apa yang mereka sembah. Perayaan *Valentine's day* memiliki akar sejarah berupa beberapa kisah yang turun-temurun pada bangsa Romawi dan kaum Nasrani pewaris mereka. Kisah yang paling masyhur tentang asal-muasalnya adalah bahwa bangsa Romawi dahulu meyakini bahwa Romulus (pendiri kota Roma) disusui oleh seekor serigala betina, sehingga serigala itu memberinya kekuatan fisik dan kecerdasan pikiran. Bangsa Romawi memperingati peristiwa ini pada pertengahan bulan Februari setiap tahun dengan peringatan yang megah. Di antara ritualnya adalah menyembelih seekor anjing dan kambing betina, lalu dilumurkan darahnya kepada dua pemuda yang kuat fisiknya. Kemudian keduanya mencuci darah itu dengan susu. Setelah itu dimulailah pawai besar dengan kedua pemuda tadi di depan rombongan. Keduanya membawa dua potong kulit yang mereka gunakan untuk melumuri segala sesuatu yang mereka jumpai. Para wanita Romawi sengaja menghadap kepada lumuran itu dengan senang hati, karena meyakini dengan itu mereka akan dikaruniai kesuburan dan melahirkan dengan mudah.

2.2 Tumpek Krulut

Tumpek bermakna ketajaman pikiran dan kejernihan hati. Krulut berasal dari kata Lulut yang artinya senang atau cinta, bermakna jalinan atau rangkaian kasih sayang. Setiap hari raya Tumpek, umat Hindu melaksanakan rangkaian upacara yang bermakna

menghormati ajaran leluhur, mengingatkan kita senantiasa mengasah ketajaman pikiran, agar selalu fokus, tidak diperdaya oleh ego dan emosi yang bisa menghancurkan umat manusia. Sanjaya (2010, 80) mengemukakan bahwa kata Tumpek berasal dari kata Tu (metu) yang berarti keluar atau lahir, dan pek yang berarti putus atau berakhir. Pengertian ini diambil berdasar dari Tumpek yaang merupakan hari berakhirnya sapta wara atau saniscara, dan berakhir pula pancawara, yaitu kliwon. Dengan berakhirnya ini, maka merupakan hari raya Hindu yang patut dilaksanakan sebagai hari raya Tumpek.

Setiap agama memiliki hari suci yang dirayakan oleh umat pemeluknya. Baik itu terkait dengan awal mula berdirinya agama tersebut, hari lahir pemuka agama atau tokoh spiritual, tempat atau peristiwa terkait keagamaan. Pemaknaan filosofis hari suci agama berfungsi untuk semakin mendekatkan diri dengan Tuhan, melakukan aktivitas terkait dengan hari suci, dan sebagai sarana meningkatkan kualitas diri dalam hal memberikan pelayanan bagi sesama umat manusia, leluhur, juga Tuhan. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa pelaksanaan rangkaian kegiatan agama yang sakral tidak dapat terlepas dari kemasan ragam budaya yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat.

Lontar Sundarigama menjelaskan bahwa tumpek merupakan hari turunnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Dharma yang membawa ajaran Tatwa atau ilmu pengetahuan suci. Perayaan Tumpek bertujuan memohon agar Sang Hyang Dharma berkenan menurunkan ajaran suci supaya tercipta ketenangan lahir dan batin dalam diri manusia pada berbagai situasi dan kondisi yang ada di dalam kehidupan.

Rerahinan Tumpek adalah hari suci agama Hindu yang dirayakan setiap 210 hari sekali (6 bulan Bali), yaitu pada setiap hari Sabtu atau Saniscara Kliwon. Hari raya Tumpek adalah hari berdasarkan pawukon, dengan demikian nama Tumpek disesuaikan dengan nama wuku, misalnya Tumpek pada wuku Landep disebut Tumpek Landep Tumpek pada wuku Krulut disebut Tumpek Krulut.

Tumpek Krulut jatuh pada Saniscara Kliwon Wuku Krulut. Pada hari ini umumnya masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara pada berbagai jenis tetabuhan seperti gong, angklung, dan berbagai alat gamelan lain. Krulut berasal dari kata Lulut, berarti senang, gembira, kepingon, seperti halnya suara tetabuhan gamelan yang mengalun dan dapat menyebabkan orang lain merasa senang. Dalam gamelan, melinggih Bhatara Iswara (Dang), Siwa (Dung), Brahma (Deng), Wisnu (Dung), dan Maha Dewa (Dong). Melinggih pula Batara Maha Dewi, Uma Dewi, Saraswaati, Sri, dan Gayatri (Sanjaya, 2010).

Maka hari ini adalah hari baik dan tepat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menganugerahkan keindahan dalam seni dan budaya, berupa satu kesatuan nada dan irama dari gamelan, merdu dan menyenangkan hati, apalagi ditambah dengan keindahan penampilan para pemainnya, para penari atau penyanyi yang melantunkan kidung suci. Rangkaian keindahan dan keharmonisan ini yang patut diteladani umat manusia dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Ketut Wiana (2009) menjelaskan bahwa Tumpek Krulut merupakan hari khusus untuk mengingatkan umat Hindu membina hidup berdasar kasih sayang pada sesama manusia. Tumpek Krulut dinyatakan sebagai Hari Kasih Sayang bagi Umat Hindu, dan simbol untuk memotivasi umat mewujudkan kasih sayang pada sesama umat manusia sebagai pengabdian dalam bentuk pelayanan sesuai swadharma masing-masing. Hari Tumpek Krulut merupakan sarana memunculkan rasa kasih sayang, saling asah, asih dan asuh di antara sesama manusia, menjaga kesesuaian pikiran, perkataan dan perbuatan, agar kehidupan berjalan dengan harmonis, baik dalam perekonomian, sosial, budaya juga spiritual, melalui hasil karya manusia berkat anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, salah satunya, sarana seni tetabuhan.

Pada hari Tumpek Krulut, diaturkan rangkaian banten terkait upacara bagi perangkat Tabuh dan Gamelan yang disucikan. Pada masyarakat Bali, Tetabuhan sangat identik dengan Gong. Oleh sebab itu, hari Tumpek Krulut juga disebut dengan Odalan Gong atau Otonan Gong. Rangkaian upacara yang dilaksanakan bertujuan untuk menjaga keseimbangan nada, keselarasan karya yang lahir dari rangkaian perangkat Gamelan, sehingga bisa dinikmati, baik oleh seniman pembuat, pemain, dan para penonton serta penikmat Gamelan.

Bujastra (2018, <http://desasedang.badungkab.go.id/baca-artikel/150/Makna-TumpekKrulut-Hari-Valentinennya-Umat-Hindu-Bali.html>) menjelaskan bahwa Tumpek Krulut merupakan bukti bahwa hari kasih sayang sudah ada sejak jaman dahulu di tengah masyarakat dan berlaku sama seperti *Valentine*. Namun belum banyak orang yang menyadari hal ini. Keselarasan dari berbagai benda yang berbeda dalam Gong, jika dipergunakan dengan tepat, dengan metoda atau teknik tepat akan bisa menghasilkan nada suara yang menyenangkan, sehingga timbul suka atau cinta. Jalinan nada yang berasal dari perangkat Gong yang berbeda saat dimainkan sudah tentu membutuhkan kesabaran, mencintai seni budaya, dan melahirkan karya bagus juga jika mampu menyatukan berbagai perbedaan ini.

Tagel (2019), menjelaskan bahwa Tumpek Krulut adalah bentuk implementasi Tri Hita Karana didalam agama Hindu yang melibatkan yadnya atau korban suci. Korban suci

atau pengorbanan adalah suatu bentuk cinta kasih yang tulus. Agama Hindu melaksanakan Tri Hita Karana dalam bentuk menjaga keselarasan hubungan dengan alam lingkungan sekitarnya, menjaga hubungan dengan sesama umat manusia, dan menjaga hubungan dengan Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini menjelaskan bahwa jika kita bisa menjaga jalinan hubungan baik dengan beragam komponen kehidupan, maka harmoni dan kasih sayang akan terjaga pula. Dalam Lontar Aji Ghurnnita, diungkapkan "*Mwah yaning angupakara salwiring tatabuhan, rikala wuku Kruá, ut, ring dina, Sa, ka, babantenya, kang inareparep, sasayut, pangambyan, pras, panyeneng, sodayan, daká'Éina, blabaran, katipat gong, kelanan, canang lenga wangi burat wangi, pasucyan, rantasan, kumkuman, saha panyamlehan, mwah pangulapan, pangenteg, prayascitta saking sang wiku. Lyan sake rika, sakarepta ngawewehin wnanng, nanghing anutakna. Mwah rikala mangkana sang wruh atatabuhan, asuci laksana*". Jika diartikan, ketika membuat persembahan tatabuhan, pada wuku Krulut, pada hari Sabtu Kliwon, segala tatabuhan diupacarai dengan sesayut, pangambeyan, pras, panyeneng, soda, daksina, blabaran, katipat gong, kelanan, canang lenga wangi burat wangi, pasuciyon, rantasan, kumkuman, dan penyamblehan, serta pengulapan, pangenteg, prayascita dari sang pandita.

Dalam uraian Lontar Aji Ghurnnita juga secara jelas menyebutkan, waktu penyucian gambelan Bali beserta sarana upacaranya. Tak hanya itu, bagi penabuh juga ikut menyucikan diri, karena antara perangkat atau barungan gambelan dan penabuh gambelan saling berkaitan. Tata cara penyucian gambelan semua anggota sekaa ikut memberikan sembah bhakti tiga kali. Pertama memakai bunga dihadapan Sang Hyang Agni, Surya, Candra, Lintang dan kepada Sang Hyang Akaaa, karena beliau mengetahui, menciptakan semesta, sebagai bukti persembahan. Selanjutnya memakai bunga lima warna, ditujukan kepada Sang Hyang Bayu, Sabda, Idep. Beliau merupakan jiwa dari diri manusia, yang menghidupi tubuh. Kemudian memakai kwangen dipersembahkan kepada Sang Hyang Menget. Setelah itu, semua memohon tirta kumkuman, dipercikkan di kepala tiga kali, diminum tiga kali, diusap ke tubuh tiga kali. Setelah itu, mempersembahkan sembah tanpa sarana satu kali, ditujukan kepada Sang Hyang Gangga, karena Sang Hyang Gangga merupakan dasar kumkuman tersebut.

Estetika gambelan Bali tidak lepas dari konsep estetika Hindu Satyam, Siwam, dan Sundaram. Satyam atau kebenaran adalah dasar filosofi, sejarah, etika, kutukan, dan ajaran seni karawitan Bali . Pengaruh Lontar Aji Ghurnnita terhadap seni Karawitan di Bali sebagai guru utama dalam membuat sebuah karya, dan berfungsi sebagai dasar berkarya. Siwam atau

kesucian seni Karawitan Bali dalam Lontar Aji Ghurnnita tersirat adanya dewa dewi penguasa masing-masing suara gambelan, dan adanya proses penyucian dari perangkat gambelan serta guru atau sekaa gong. Sundaram atau keseimbangan seni Karawitan Bali dalam Lontar Aji Ghurnnita banyak tertuang pada konsep keseimbangan dua dan tiga, yaitu Rwa Bhineda dan Tri Angga. Terkait kesucian gambelan, bahwa sebenarnya setiap bilah atau daun gambelan itu mengandung filosofi dewa yang dipuja. Bilah atau daun gambelan itu memiliki dua laras, yaitu pelog dan selendro. Keduanya memiliki dewa masing-masing yang disebut Panca Swara. Jika laras pelog yaitu dang (A) Dewa Iswara, deng (E) Dewa Brahma, dong (O) Dewa Mahadewa, dung (U) Dewa Wisnu dan ding (I) Dewa Siwa. Sementara laras selendro Panca Swaranya ndang (A) Dewi Mahadewi, ndeng (E) Dewi Saraswati, ndong (O) Dewi Gayatri, ndung (U) Sri Dewi, dan nding (I) Uma Dewi.

2.3 Keterkaitan Tumpek Krulut dan *Valentine Day*

Tumpek Krulut jatuh setiap enam bulan sekali, tepatnya pada hari sabtu (saniscara), Kliwon, wuku Krulut. Tumpek Krulut ini dimaknai sebagai hari kasih sayang, akan tetapi kasih sayang yang diberikan tidak hanya kepada manusia saja, namun juga terhadap Sang Pencipta, binatang, dan juga tumbuhan. Kasih sayang yang diberikan bertujuan untuk mengharmoniskan kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar. Pengharmonisan ketiga aspek ini disebut dengan Tri Hita Karana. Apabila antara manusia, lingkungan sekitar, dan Sang Pencipta sudah harmonis, maka kehidupan di dunia ini akan tentram, seimbang, dan bahagia. Dewasa ini, istilah Tumpek Krulut bagi masyarakat Hindu di Bali nampaknya telah diabaikan sehingga banyak yang tidak mengerti tentang pemahaman Tumpek Krulut ini. Tidak hanya dikalangan remaja saja, namun orang tua pun masih banyak yang belum paham mengenai hari kasih sayang sesungguhnya yang telah dibuat oleh leluhur kita di Bali dahulu sebagai local genius agama Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali lebih menyerap istilah *Valentine Day* yang menjadi tradisi barat dimana perayaan hari *Valentine Day* ini dirayakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 14 Februari. Anak-anak, remaja, hingga orang tua pun lebih membesar-besarkan tradisi yang bukan menjadi milik orang Bali ketimbang tradisi lokal sendiri. Ini merupakan suatu kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi saat ini. Seharusnya, orang tua sejak dini harus mengajarkan anaknya untuk melestarikan apa yang menjadi tradisi Bali agar nantinya semakin lama tradisi itu tidak punah, karena anak itulah yang nantinya akan tumbuh dewasa sebagai generasi penerus. Mereka sebagai generasi penerus harus

mampu mempertahankan tradisi mereka sebagai cikal bakal kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Fenomena yang muncul belakangan ini, *Valentine Day* yang diidentikkan sebagai hari kasih sayang telah dijadikan sebagai hari seks bebas bagi segenap remaja dan juga perselingkuhan bagi orang tua. Fenomena tersebut sangat memperhatikan dimana hari kasih sayang yang sebenarnya dilakukan agar kehidupan ini menjadi harmonis, akan tetapi menjadi suatu penyimpangan. Terlebih-lebih sangat menyimpang pada ajaran etika Hindu terutama pada pemaknaan Tumpek Krulut itu sendiri. Semestinya Tumpek Krulut yang dimaknai sebagai hari kasih sayang terhadap semua makhluk hidup dan juga terhadap Sang pencipta dengan tujuan untuk mendapat kehidupan yang harmonis, seimbang, dan bahagia, kini menjadi sebuah perbuatan yang menodai makna dari pada Tumpek Krulut tersebut. Hal inilah yang perlu dibenahi dan dipahami pada setiap umat Hindu di Bali terutama bagi orang tua khususnya, agar senantiasa memahami hakekat daripada Tumpek Krulut yang dimaknai sebagai hari kasih sayang.

III. KESIMPULAN

Tumpek Krulut merupakan suatu hari dimana masyarakat Hindu di Bali memaknai sebagai hari kasih sayang. Hari Kasih sayang yang lebih dikenal dengan istilah *Valentine Day* adalah hari yang di "spesialkan" bagi umat manusia untuk mencurahkan rasa sayangnya tak hanya ke sesama manusia saja, namun lingkungan sekitar dan juga Sang Pencipta.

Perayaan hari kasih sayang versi umat Hindu Bali yang lebih dikenal dengan Hari raya Tumpek Krulut inilah yang dibuat oleh para leluhur kita di Bali sebagai bentuk local genius supaya generasi penerusnya selalu hidup harmonis antara manusia dengan Sang pencipta, manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan lingkungan sekitar. Sudah sepantasnya kita selaku orang Bali mampu mempertahankan apa yang menjadi tradisi turuntemurun yang dibuat oleh leluhur terdahulu agar tidak terkikis dan lenyap ditelan zaman yang semakin global.



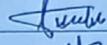
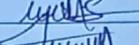
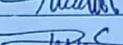
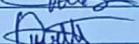
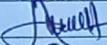
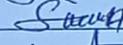
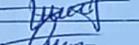
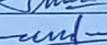
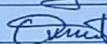
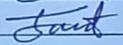
Dokumentasi ngayah ngenter persembahyangan di Pura Silayukti



Dokumentasi ngayah ngenter persembahyangan di Pura Telaga Mas

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal: Sabtu, 6 April 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Komang Sudiarta	Br. Adat Lobuan		
2	Putu Bagus Sudiartika	- " -		
3	I Nyoman Pagah	- " -		
4	Komang Sutanaya	- " -		
5	I Wayan Sulatra	- " -		
6	Nengah Narda	- " -		
7	I Gede Suta	- " -		
8	I Wayan Pasok Susila	- " -		
9	Komang Arianta	- " -		
10	I Wayan Sudana	- " -		
11	Nyoman Sriarta	- " -		
12	Komang Apriyani	- " -		
13	Komang Aya Arianti	- " -		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



Ketua Bagiarta

Angantelu, 6 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Tumpek Klurut kepada krama banjar adat Labuan desa adat Angantelu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : minggu, 7 April 2024

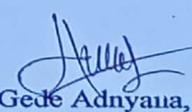
NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Panda weda wirarama	Ds. Adat Kulan		
2	I wayan surarta	--/--		
3	wayan suriasa	--/--		
4	Nengah Sutakarya	--/--		
5	Pande wayan surga	--/--		
6	I wayan mara	--/--		
7	Nengah Sukadana	--/--		
8	Putu Pka Sudenta	--/--		
9	Nyoman Sujana	--/--		
10	Wayan Budiarta	--/--		
11	Kade Astiari	--/--		
12	Nyoman Suvirati	--/--		
13	Putu Puriastuti	--/--		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



I Ketut Bagiarta

Angantelu, 7 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Gede Adnyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Tumpek Klurut kepada krama banjar adat Kaler desa adat Angantelu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal: Sabtu, 13 April 2024

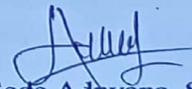
NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Komang Darmasa	Br. Adat Kolod		
2	I Nengah Berata	---		
3	nyoman Sumadi	---		
4	I Nengah Aryana	---		
5	Ketut Ruamba	---		
6	nyoman Widana	---		
7	I Ketut Suarika	---		
8	I Komang Sudiatmika	---		
9	I Nyoman Karia	---		
10	I Komang Purnayasa	---		
11	Ketut Sudiarta	---		
12	I Gede Wirakata	---		
13	I Gede Sumerta	---		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



I Ketut Bagiarta

Angantelu, 13 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



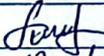
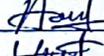
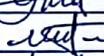
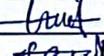
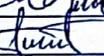
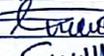
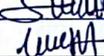
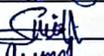
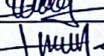
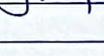
I Gede Adhyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Tumpek Klurut kepada krama banjar adat Kelod desa adat Angantelu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal: Minggu, 14 April 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Komang Sumardana	Bu. Adat Parigi tabel		
2	I Made Arit Sumardana	-- --		
3	I Wayah Purna	-- --		
4	I Gede Suarta Wern	-- --		
5	Km tri martayasa	-- --		
6	Made Samertha	-- --		
7	I Wayah Sukarta	-- --		
8	I Wayan Segara	-- --		
9	I Wayah Marta	-- --		
10	I Gede Arjuna	-- --		
11	Ketut Sukarta	-- --		
12	Putu mudiaga	-- --		
13	I Wayan Bagiartha	-- --		
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



I Ketut Bagiartha

Angantelu, 14 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Gede Adhyana, S.Pd.
No. Reg. 18.05.19951014001



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Tumpek Klurut kepada krama banjar adat Pangi Tebel desa adat Angantelu.

**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**

A. Data Penyuluh Non PNS: Nama : I Gede Adnyana, S.Pd
Tempat/ Tanggal Lahir : Putung, 14 Oktober 1995
Pendidikan Terakhir : S.1 Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Unit Kerja : Kemenag Kab. Karangasem
Wilayah Binaan : Desa Adat Angantelu

B. Uraian Konsultasi Perorangan:

Topik Konsultasi	:	Pengajuan permohonan tanda daftar paiketan pemangku
Tempat	:	Desa Adat Angantelu
Hari/ Tanggal	:	Rabu, 17 April 2024
Waktu	:	1 Jam, dari pukul 13.00 s/d 14.00 wita
Nama yang Konsultasi	:	I Ketut Arta
Alamat	:	Desa Adat Gegelang
Bahan/ Materi yang dikonsultasikan	:	Paiketan pemangku Desa Adat Gegelang
Solusi hasil diskusi/ saran	:	Pembentukan paiketan pemangku Desa Adat Gegelang

C. Penutup

Demikianlah laporan konsultasi perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang penyuluh Non PNS Agama Hindu.

Mengetahui,
Klian Desa Adat Angantelu



Gegelang, 17 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

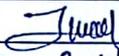
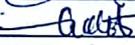
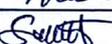
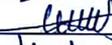
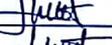
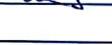

I Gede Adnyana, S.Pd.



Dokumentasi konsultasi perorangan dengan Klian Desa Adat Gegelang terkait pembentukan paiketan pemangku Desa Adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 April 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	I Nyoman tambun yasa	Bri Adat Telangan Tengah		
2	I Komang Adi kumara	--		
3	I wayan Sujana	--		
4	Nyoman Subagia	--		
5	made yasa wajung	--		
6	kadek Ari budiartha	--		
7	komang widastira	--		
8	wayan alit sututra	--		
9	I Gede pasak	--		
10	I kadek Kariawan	--		
11	I wayan Suardana	--		
12	I Kadek Suparta	--		
13	I wayan Subawa	--		
14				
15				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Gegelang



I Ketuk Arta

Angantelu, 20 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

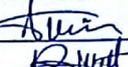
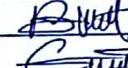
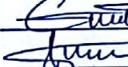
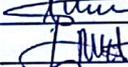
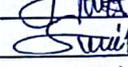
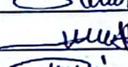
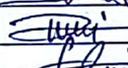
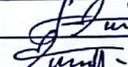
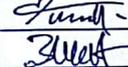
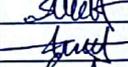
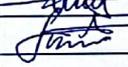
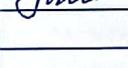
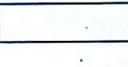

I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Tumpek Klurut kepada krama banjar adat Telengan Tengah desa adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Minggu, 26 April 2020

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Nengah Sarda	Br. Adat Gegelung Kelor		
2	Iwayan Marta Yasa	---		
3	I mada simpen	---		
4	I Gede Sugiantara	---		
5	mada krisnawan	---		
6	I Komang Widastira	---		
7	Kadok Ardika	---		
8	Iwayan Degan	---		
9	mada Sudar Sana	---		
10	I Gede Agus Susila	---		
11	I Ketut Icosia	---		
12	Nengah Sudiarta	---		
13	Iwayan Suednyara	---		
14				
15				

Mengetahui,

 Klisan Desa Adat Gegelung
 I Ketut Arta

Angantelu, 26 April 2020
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

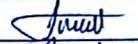
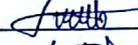
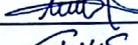
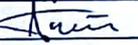
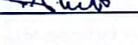
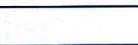
 I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Tumpek Klurut kepada krama banjar adat Gegelang Kaler desa adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : Sabtu, 27 April 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	Kadek Juliana	Bri Adat Pakel		
2	I Nyoman Pasrah	- / - / -		
3	Ketut Surtika	- / - / -		
4	Imade Sugiana	- / - / -		
5	Mangku Artika	- / - / -		
6	Pitu Yudana	- / - / -		
7	I Ketut Sumerta	- / - / -		
8	Gede Antura	- / - / -		
9	Iwangah Sana	- / - / -		
10	Iwangah Purna	- / - / -		
11	Nikomang Mel Yanti	- / - / -		
12	Kadek Ayu Susilawati	- / - / -		
13	Nikomang Niwa Yanti	- / - / -		
14				
15				

Mengetahui,
Ketua Desa Adat Gegelang

I Ketut Arta

Angantelu, 27 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

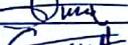
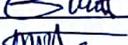
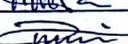
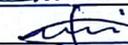
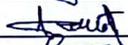
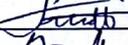
I Gede Adhyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Tumpek Klurut kepada krama banjar adat Pakel desa adat Gegelang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PENYULUHAN

Hari/Tanggal : minggu, 28 April 2024

NO	NAMA	Alamat	TANDA TANGAN	KET
1	mada Suputra			
2	ketut pusek	-- --		
3	I Nengah Sukarta	-- --		
4	I made Darmas	-- --		
5	Wayan Karianta	-- --		
6	nyoman marpa	-- --		
7	Wayan Sukarna	-- --		
8	Gede Adi putra	-- --		
9	I Nengah wenter	-- --		
10	nyoman Sukartha	-- --		
11	Ketut Sriani	-- --		
12	Komeng Ayu Darmayanti	-- --		
13	Wayan Puri Partini	-- --		
14				
15				

Mengetahui,
Klian Desa Adat Gegelang



I Ketut Afta

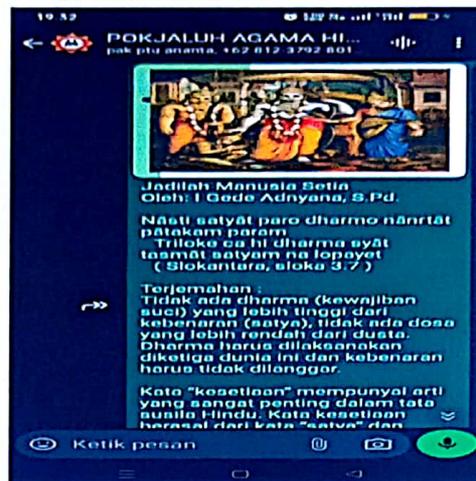
Angantelu, 28 April 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Gede Adnyana, S.Pd.



Bimbingan dan pembinaan tentang pemahaman materi hari suci Tumpek Klurut kepada krama banjar adat Panggung desa adat Gegelang.



Jadilah Manusia Setia

Oleh: I Gede Adnyana, S.Pd.

Nāsti satyāt paro dharmo nānrtāt pātakam param
Triloke ca hi dharmo syāt tasmāt satyam na lopayet
(Slokantara, sloka 3.7)

Terjemahan :

Tidak ada dharma (kewajiban suci) yang lebih tinggi dari kebenaran (satya), tidak ada dosa yang lebih rendah dari dusta. Dharma harus dilaksanakan diketiga dunia ini dan kebenaran harus tidak dilanggar.

Kata "kesetiaan" mempunyai arti yang sangat penting dalam tata susila Hindu. Kata kesetiaan berasal dari kata "satya" dan akar katanya berasal dari "sat" yang berarti kesetiaan, kebenaran, kejujuran, bahkan juga kunci hakekat dari filsafat. Yang dimaksud dengan uraian kesetiaan adalah kesetiaan itu sendiri, bukan yang berarti kebenaran, kejujuran dan sebagainya. Orang yang setia pasti akan menunjukkan kesetiannya pada saudara, keluarga, dan teman yang sedang mendapat musibah. Kesetiaan sangat penting artinya dalam meniti perjalanan hidup ini. Kesetiaan ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan, juga dapat diperlihatkan melalui ucapan.

Ada beberapa macam satya yang disebut dengan Panca Satya. Yaitu diantaranya setia terhadap ucapan disebut dengan satyawacana yaitu memenuhi janji terhadap apa yang pernah diucapkan sebelumnya. Satya Heredaya yaitu setia akan kata hati, berpendirian teguh dan tak terombang ambing. Kemudian satya laksana yaitu setia dan jujur mengakui serta bertanggung jawab terhadap apa yang pernah diperbuat. Kemudian satya mitra yaitu setia terhadap teman. Dan terakhir yaitu satya semaya yaitu setia kepada janji.

Adapun contoh-contoh kesetiaan dari epos Ramayana dan Mahabharata sebagai berikut. Dari Epos Ramayana mendapat contoh kesetiaan seorang istri terhadap suaminya yaitu Dewi Sita terhadap Sri Rama. Dalam epos Mahabharata yaitu Dharmawangsa atau Yudistira juga memberikan pelajaran kesetiaan kepada kita. Ia (Dharmawangsa) tidak mau masuk sorga bila anjingnya yang setia itu tidak diikuti sertakan. Contoh-contoh kesetiaan dari ke-2 epos tersebut mencerminkan adanya moral yang begitu tinggi maknanya. Karena itu kesetiaan itu perlu kita jaga, kita pelihara sebaik-baiknya. Selain itu kita perlu hayati secara mendalam agar dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang berbahagia baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.



KONSEP KARMA PHALA

Oleh: I Gede Adnyana, S.Pd.

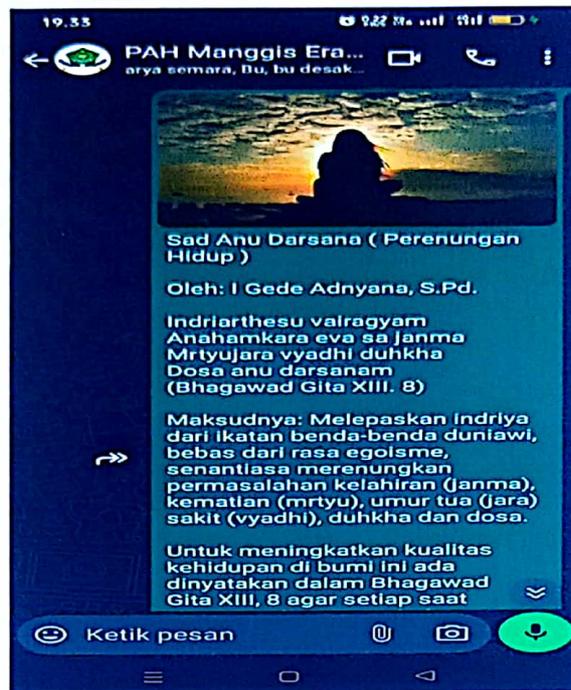
Pada kitab suci Bhagavad Gita, konsep karmaphala akan dijelaskan pada Bab III, yaitu mengenai Karma -Yoga

Annad bhavanti bhutani
Parjanya annasambhava
Yajnah bhavati parjanya
Yajnah karma samudhava
(Bh.G. III.14)

Artinya : Dari makanan mahluk menjelma, Dari hujan lahirnya makanan, Dari yadnya muncullah hujan dan yadnya lahir dari pekerjaan.

Karmaphala berarti buah perbuatan. Setiap perbuatan pasti akan mendatangkan hasil. Sebagaimana seorang petani yang menanam padi, maka padilah yang akan dipanen. Jika menanam jagung maka jagunglah yang akan dipetik. Demikian pula halnya setiap perbuatan baik akan menghasilkan buah yang baik, atau sebaliknya hasil yang buruk adalah akibat dan perbuatan yang buruk. Tiada satu pun di alam semesta ini akan luput dari hukum karmaphala, karena setiap kerja akan menampilkan hasilnya. Jika tidak ada sebab tak mungkin akan ada hasil. Inilah hukum sebab-akibat yang merupakan keyakinan yang sangat mendasar dalam ajaran agama Hindu. Hukum karmaphala tak akan pernah melenceng dari sasarannya. Artinya hasil akan selalu datang kepada penyebabnya, tanpa memandang dia orang kaya atau miskin, pejabat atau bawahan, guru atau murid, yang lemah atau yang kuat. Orang yang main air akan basah dan orang yang suka bermain api akan terbakar. Orang yang pernah berbohong dia pasti akan pernah dibohongi, Orang yang pernah berkhianat pasti akan pernah dikhianati, orang yang pernah memukul orang lain pasti akan pernah dipukul.

Tiada satu pun dari apa yang terjadi di alam semesta ini yang tidak berhubungan dengan karmaphala. Ia bagaikan nafas dari semua kejadian, jika pernah menarik nafas pasti akan keluar nafas itu. Semua kejadian merupakan suatu rangkaian yang saling terjalin, satu sebab akan menimbulkan sebab berikutnya demikian seterusnya bagaikan sebuah rantai yang tanpa akhir.



Sad Anu Darsana (Perenungan Hidup)

Oleh: I Gede Adnyana, S.Pd.

Indriarthesu vairagyam
Anahamkara eva sa janma
Mrtyujara vyadhi duhkha
Dosa anu darsanam
(Bhagawad Gita XIII. 8)

Maksudnya: Melepaskan indriya dari ikatan benda-benda duniawi, bebas dari rasa egoisme, senantiasa merenungkan permasalahan kelahiran (janma), kematian (mrtyu), umur tua (jara) sakit (vyadhi), duhkha dan dosa.

Untuk meningkatkan kualitas kehidupan di bumi ini ada dinyatakan dalam Bhagawad Gita XIII, 8 agar setiap saat merenungkan enam hal yang disebut sad anu dharsanam. Enam kelemahan itu kalau tidak direnungkan dapat menimbulkan penderitaan. Tapi kalau direnungkan baik-baik maka dampak negatifnya dapat diperkecil. Sad anu dharsanam itu adalah:

1. Janma artinya lahir ke bumi ini. Lahir ke bumi hendaknya dipahami sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri lahir dan batin. Kelahiran ke bumi ini seyogianya dipahami dengan baik melalui perenungan berdasarkan petunjuk kitab suci dan ilmu pengetahuan.
2. Mrtyu artinya siapa saja yang pernah lahir cepat atau lambat pasti akan mati. Kapan kita mati yang pasti tahu hanyalah Tuhan sendiri. Karena mati itu sudah pasti renungkanlah sejak awal agar mati

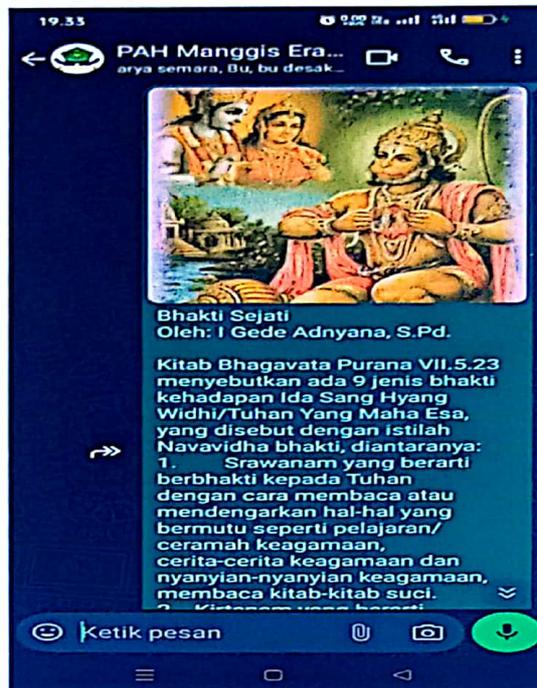
kita menurut ukuran umum mati secara wajar. Dalam ajaran Hindu ada yang disebut: mati benar, mati salah pati dan mati ulah pati. Semua orang yang normal tentunya mengharapkan dalam hidupnya agar mati "bener" artinya mati yang wajar.

3. Jara artinya umur tua. Menjalani hidup tua dengan usia lanjut bukanlah baru kita renungkan saat kita sudah tua. Menghadapi usia lanjut hendaknya direnungkan sedini mungkin. Perenungan itu dimaksudkan agar persiapan untuk menghadapi hari tua baik mental maupun fisik dilakukan dengan sebaik-baiknya.

4. Vyadhi artinya sakit. Keadaan sakit itu tidak pernah diharapkan oleh siapa saja. Tetapi sakit itu pernah saja singgah pada diri siapa saja. Orang bijak mengatakan lebih baik mencegah dari pada mengobati. Ini artinya mencegah timbulnya penyakit itu hendaknya didalami benar sejak awal.

5. Dukha artinya sedih atau derita. Dinamika hidup di bumi ini memang suka dan duka. Karena itu konsep hidup bahagia dalam satra suci Hindu mengatasi suka dan duka. Bhagawad Gita 11.15 menyatakan: sama duhka sukham dhiram: artinya seimbang dan tangguhlah menghadapi suka dan duka. Dalam Sloka tersebut dinyatakan barang siapa yang seimbang dan tangguh menghadapi suka dan duka ia akan mendapatkan hidup yang bahagia sampai mencapai sorga.

6. Dosa. Kata dosa berasal dari kata dush artinya melemahkan atau merusak. Ini artinya dalam hidup ini ada perilaku manusia yang melemahkan bahkan sampai merusak ada yang menguatkan. Manusia hendaknya senantiasa memikirkan dalam-dalam agar jangan berbuat untuk melemahkan dirinya dengan berbuat dosa yang menjauhkan hidup ini pada hidup bahagia apalagi sorga. Dengan merenungkan sebelum berbuat kita akan lebih mampu menghindari dari dosa.



Bhakti Sejati

Oleh: I Gede Adnyana, S.Pd.

Kitab Bhagavata Purana VII.5.23 menyebutkan ada 9 jenis bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan istilah Navavidha bhakti, diantaranya:

1. Srawanam yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan cara membaca atau mendengarkan hal-hal yang bermutu seperti pelajaran/ceramah keagamaan, cerita-cerita keagamaan dan nyanyian-nyanyian keagamaan, membaca kitab-kitab suci.
2. Kirtanam yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan jalan menyanyikan kidung suci keagamaan atau kidung suci yang mengagungkan kebesaran Tuhan dengan penuh pengertian dan rasa bhakti yang ikhlas serta benar-benar menjiwai isi kidung tersebut.
3. Smaranam adalah cara berbhakti kepada Tuhan dengan cara selalu ingat kepada-Nya, mengingat nama-Nya, bermeditasi. Setiap indera kita menikmati sesuatu, kita selalu ingat bahwa semua itu adalah anugrah dari Tuhan. Cara yang khusus untuk selalu mengingat Beliau adalah dengan mengucapkan salah satu gelar Beliau secara berulang-ulang misalnya: "Om Nama Siwa ya". Pengucapan yang berulang-ulang ini disebut dengan japa atau japa mantra.
4. Padasevanam yaitu dengan memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong berbagai makhluk ciptaannya.

5. Arcanam yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan cara memuja keagungan-Nya.
6. Vandanam yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan jalan melakukan sujud dan kebaktian.
7. Dhasyam yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan cara melayani-Nya dalam pengertian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keiklasan.
8. Sukhyanam yaitu memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati, yang memberikan pertolongan ketika dalam bahaya.
9. Atmanivedanam adalah berbhakti kepada Tuhan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya terhadap Hyang Widhi. Seseorang yang menjalankan bhakti dengan cara ini akan melakukan segala sesuatunya sebagai persembahan kepada Tuhan.

Kitab Bhagawadgita menjelaskan sebagai berikut.

Bhaktyā mām abhijānāti,
yāvān yas cha 'smi tatvatah',
tato tattvato mām jnātvā
visate tadnantaram. (Bhagawadgita, XVIII.55)

terjemahannya: Dengan berbhakti kepada-Ku, ia mengetahui siapa dan apa sesungguhnya Aku, dan dengan mengetahui hakekat-Ku, ia mencapai Aku dikemudian hari (Pudja, 2004 : 434).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seseorang yang mengikuti jalan bhakti sejati kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi beserta prabhava-Nya dengan penuh pengabdian, memuja dan memuji, penyerahan diri secara tulus. Bila seseorang pemuja dapat menyatukan dirinya dengan yang dipuja (Tuhan Yang Maha Esa), yang bersangkutan dapat menikmati kebahagiaan dalam hidupnya.